

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa dibentuk oleh satuan-satuan gramatik yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatikal. Satuan-satuan gramatik yang membentuk sebuah bahasa terdiri atas morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Chaer (2008:5) menjelaskan kata dalam sintaksis merupakan satuan terkecil yang menduduki salah satu fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek atau keterangan) sedangkan dalam morfologi merupakan satuan terbesar yang dibentuk melalui salah satu proses morfologi (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi). Dalam hal ini, morfologi dan sintaksis saling berkaitan membentuk subsistem bahasa, dengan kata menjadi objek utamanya.

Kata dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi beberapa kelas kata. Kridalaksana (2005:43) mendefinisikan kelas kata sebagai perangkat kata yang sedikit banyak berperilaku sintaktis sama. Sementara itu, subkelas kata didefinisikan sebagai bagian dari suatu perangkat kata yang berperilaku sintaksis sama. Selain sebagai objek kajian morfologi, kelas kata juga merupakan objek kajian sintaksis. Sebuah kata dapat diketahui kategori kelasnya dengan menjelaskan ciri-ciri kata tersebut melalui sudut pandang sintaksis. Dalam hal ini, Kridalaksana menjelaskan bahwa pembentukan kelas kata bertujuan untuk mengetahui kategori satuan kata yang bersifat abstrak ketika berperilaku dalam satuan yang lebih besar (2005:34). Lebih lanjut, makna sebuah kata hanya dapat

dijelaskan melalui penggunaan kata tersebut dalam satuan yang lebih besar. Kata dibentuk melalui proses morfologi, sedangkan makna sebuah kata akan terlihat lebih jelas ketika dijabarkan melalui sudut pandang sintaksis.

Kata dalam bahasa Indonesia terbagi atas bermacam-macam kelas kata, di antaranya adalah kelas kata verba dan nomina. Verba merupakan unsur utama pembentuk kalimat dalam tata bahasa Indonesia. Sehubungan dengan hal ini, Kridalaksana (2005:46) menjelaskan bahwa dalam proses pembentukan kata bahasa Indonesia beberapa bentuk tidak dapat dijelaskan bila kita tidak menempatkan verba sebagai dasar. Kelas kata verba menduduki fungsi sintaksis sebagai predikat dalam sebuah kalimat. Sementara itu, kelas kata nomina cenderung menduduki fungsi sintaksis sebagai subjek, objek, atau pelengkap. Verba dan nomina merupakan kategori kata inti dalam pembentukan kalimat. Keduanya termasuk dalam kelas kata terbuka. Kelas kata terbuka dijabarkan oleh Chaer (2008:25) sebagai tipe kelas kata yang keanggotaannya senantiasa bertambah atau berkurang sesuai dengan perkembangan sosial budaya masyarakat penutur bahasa. Kata-kata yang termasuk ke dalam kelas kata ini umumnya produktif membentuk kata baru melalui rangkaian proses morfologis, salah satunya adalah pembentukan verba dari bentuk dasar nomina.

Proses pembentukan verba dari bentuk dasar nomina sering disebut dengan verba denominal. Pembentukan kata melalui verba denominal akan menghasilkan bentuk derivasi. Bentuk derivasi dihasilkan dari serangkaian proses morfologi yang mengubah kelas kata bentuk dasarnya menjadi kelas kata baru. Selain itu,

derivasi juga dipengaruhi oleh perubahan makna bentuk dasarnya yang membentuk makna baru. Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Mark Aronoff dan Kirsten Fudeman (2005:45) “*derivation generally results in a change in lexical meaning or the lexical category of a particular word* (derivasi umumnya menghasilkan perubahan makna leksikal atau kategori leksikal kata tertentu)”. Pada kasus ini, perubahan kategori leksikal terjadi dari bentuk dasar nomina menjadi verba. Selain itu juga terjadi perubahan makna dari [- tindakan] menjadi [+ tindakan]. Hal ini menunjukkan bahwa verba denominal termasuk dalam proses derivasi.

Verba merupakan unsur inti di dalam sebuah kalimat, hal ini seperti dikatakan oleh Chafe (dalam Chaer, 2003:165) yang menyatakan bahwa “verba atau kata kerja memegang peranan utama dalam struktur kalimat, sebab verba inilah (yang di dalam bahasa Inggris selalu menduduki fungsi predikatif) yang menentukan hadir tidaknya fungsi lain (objek, pelengkap, keterangan) serta menentukan jenis semantik dari kategori pengisi fungsi-fungsi lain”. Verba merupakan unsur pokok yang kehadirannya merupakan *kewajiban* dalam bahasa Indonesia. Dari pendapat ini, dikatakan bahwa sebuah kalimat tidak dapat dibentuk tanpa adanya verba. Dilihat dari banyaknya nomina yang mendampingi sebuah verba, Kridalaksana membedakan verba menjadi verba intransitif dan verba transitif. Verba intransitif merupakan verba yang menghindarkan objek (2005:57). Verba intransitif tidak membutuhkan objek untuk membentuk kalimat.

Dalam sebuah kalimat, verba intransitif dapat diiringi dengan munculnya pelengkap, keterangan, ataupun pelengkap dan keterangan.

Kajian tentang verba denominal dan verba intransitif telah banyak dilakukan oleh para ahli, di antaranya adalah Harimurti Kridalaksana (2005), Hasan Alwi dkk. (2014), Abdul Chaer (2008). Dalam penelitian-penelitian tersebut, banyak dibahas mengenai verba denominal dan verba intransitif. Sayangnya dalam penelitian tersebut dibahas secara terpisah dan lebih umum. Hal ini dapat dilihat dalam buku *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* karya Harimurti Kridalaksana (2005: 63). Kridalaksana menjelaskan verba intrasitif dan verba denominal secara singkat dan terpisah tanpa membahas asal usul kata tersebut secara mendalam. Dalam bukunya, Kridalaksana juga memberikan contoh verba intransitif seperti *ada, balik (=kembali), bangkit, bangun, benci, datang*, dll. tanpa menjelaskan asal usulnya serta kedudukan dan peran verba tersebut dalam kalimat. Dengan cara yang sama Kridalaksana menjelaskan verba denominal. Lebih lanjut, Kridalaksana (1989: 41) menjelaskan pembentukan kata seperti dalam bukunya *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* melalui proses afiksasi serta macam-macam afiks dengan membagi berdasarkan unsur pembentuknya, misalnya sebagai berikut:

Prefiks me- + N \rightarrow V_{int} 'hidup sebagai, hidup di'

- a. Ia sudah *menjanda* lebih kurang 10 tahun.
- b. Walaupun masih muda, ia sudah *membicara* cukup lama.

Dalam teorinya tersebut Kridalaksana menjelaskan afiks-afiks yang membentuk verba dari berbagai kelas kata, tanpa mengkhususkan pada kelas kata tertentu. Kridalaksana juga memberikan makna yang ditimbulkan ketika afiks bergabung dengan bentuk dasar dari berbagai kelas kata, namun tidak menjelaskan perubahan makna dari bentuk dasar menjadi bentuk barunya. Selain itu, dalam teorinya Kridalaksana tidak menjelaskan kedudukan kata (terutama verba) yang dihasilkan dari proses tersebut dalam sebuah kalimat. Sementara itu, Hasan Alwi (2014) dalam teorinya mengklasifikasikan verba berdasarkan bentuknya, akan tetapi tidak mengklasifikasikan secara khusus verba berdasarkan kategori dari bentuk dasarnya. Lebih lanjut, Verhaar (2012) dalam teorinya juga membahas verba denominal secara singkat, hanya sebatas proses pembentukan dan istilah-istilah saja. Dalam teori tersebut, Verhaar tidak mengklasifikasikan lebih lanjut afiks-afiks yang dapat membentuk verba denominal maupun kategori bentuk dasar pembentuk verba.

Berawal dari hal tersebut, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai pembentukan kata utamanya adalah verba denominal intransitif. Penelitian ini membahas mengenai bentuk-bentuk serta asal usul verba yang berasal dari bentuk dasar nomina. Selanjutnya dikhususkan lagi pembahasan verba dalam hal ini adalah mengenai verba intransitif. Pokok-pokok pembahasan dalam penelitian ini meliputi bentuk-bentuk nomina yang dapat membentuk verba denominal intransitif. Perubahan makna yang ditimbulkan dari perubahan bentuk dasar

nomina menjadi verba, serta peran verba denominal intransitif terhadap kehadiran argumen selain objek di dalam kalimat.

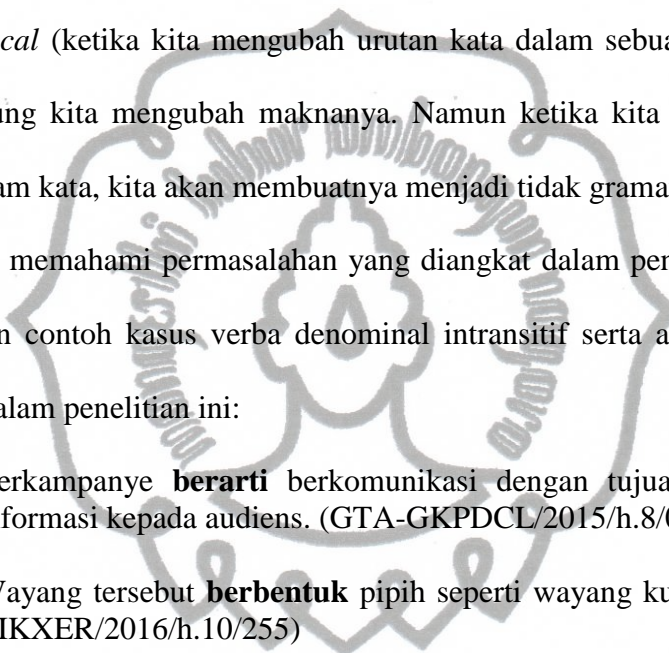
Penelitian-penelitian terdahulu yang telah ditemukan membahas mengenai verba denominal di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Irma Hasnan (2015). Penelitian yang dilakukan tersebut membahas mengenai afiks pembentuk dan makna verba denominal bahasa Indonesia pada harian *Kompas*. Selain penelitian tersebut, penelitian serupa juga dilakukan oleh Indri (2014) dari Universitas Jember, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian tersebut menjabarkan mengenai nomina pembentuk, makna, serta pengaruh verba denominal aktif dalam pembelajaran pemahaman struktur teks siswa SMA. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurina Ika Sujarwanti dan Mukhlis (2016). Dalam penelitian ini dibahas mengenai proses pembentukan, unsur pembentuk, makna afiks pembentuk, dan fungsi sintaksis verba denominal dalam bahasa Indonesia secara umum.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, terdapat kesamaan objek dalam penelitian ini dengan objek penelitian milik Nurina Ika Sujarwanti dan Mukhlis (2016) yang juga mengkaji tentang verba denominal dalam bahasa Indonesia. Namun, terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian tersebut. Perbedaan yang paling utama adalah penelitian ini mengkhususkan dan memperdalam objek pembahasan mengenai verba denominal intransitif dalam bahasa Indonesia sedangkan penelitian sebelumnya membahas mengenai verba denominal dalam bahasa Indonesia.

Verba denominal yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah verba yang menghindarkan objek dalam membentuk sebuah kalimat. Selain itu, dalam penelitian ini tidak hanya dibahas tentang afiks pembentuk verba denominal, khususnya verba denominal intransitif. Lebih lanjut, jenis-jenis nomina pembentuk verba denominal intransitif juga akan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya membahas mengenai fungsi sintaksis verba denominal dalam bahasa Indonesia sedangkan dalam penelitian ini akan membahas mengenai peran verba denominal dalam bahasa Indonesia terhadap argumen di sekitarnya dalam membentuk kalimat.

Perbedaan terakhir adalah sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada perbedaan objek kajian, sumber data dan tujuan. Objek kajian dalam penelitian ini adalah verba denominal intransitif, dengan sumber data yang diperoleh dari surat kabar, karya fiksi dan nonfiksi.

Penelitian mengenai verba denominal intransitif dalam bahasa Indonesia dipilih karena belum ada penelitian dalam bahasa Indonesia yang membahas mengenai hal tersebut. Selain itu, kategori verba intransitif dari verba denominal dipilih karena verba tersebut akan menghindarkan objek dalam membentuk sebuah kalimat. Lebih lanjut, verba kategori intransitif kemunculannya tidak sebanyak verba transitif, sehingga sering kali tidak begitu diperhatikan. Hal ini selain menunjukkan keragaman verba dalam bahasa Indonesia, juga menunjukkan keunikan tata kalimat dalam bahasa Indonesia. Di sisi lain, bidang kajian

morfologi utamanya mengenai pembentukan verba memiliki aturan yang pasti dan tidak dapat diubah-ubah dalam penyusunannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mark Aronoff dan Kirsten Fudeman (2005:37) “*when we change the order of words in a sentence, we generally also change the meaning. When we change the order of morphemes in a word, we generally end up with something completely ungrammatical* (ketika kita mengubah urutan kata dalam sebuah kalimat, secara tidak langsung kita mengubah maknanya. Namun ketika kita mengubah urutan morfem dalam kata, kita akan membuatnya menjadi tidak gramatikal)”.

Untuk memahami permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berikut ini diberikan contoh kasus verba denominal intransitif serta analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini:

- (1) Berkampanye **berarti** berkomunikasi dengan tujuan menyampaikan informasi kepada audiens. (GTA-GKPDCL/2015/h.8/057)
- (2) Wayang tersebut **berbentuk** pipih seperti wayang kulit. (Suherli dkk.-BIKXER/2016/h.10/255)
- (3) Fitur ABS **bermanfaat** untuk mencegah roda terkunci jika pengendara mengerem tiba-tiba. (Solopos/17 Desember 2018/h.6/014)

Pada data (1) nomina arti menjadi bentuk dasar yang membentuk verba *berarti*. Nomina ini termasuk subkategori nomina terbilang. Hal ini dimarkahi oleh kemampuan nomina tersebut untuk dihitung dan didampingi oleh numeralia. Prefiksasi *ber-* dengan leksem *ARTI* menghasilkan kata kompleks yang berkategori verba yaitu *berarti*. Proses pembentukan verba *berarti* termasuk dalam proses derivasional. Hal ini terjadi karena adanya perubahan kelas kata dan makna antara bentuk dasarnya dengan kata kompleks yang dihasilkan. Prefiks

ber- dalam kasus ini berfungsi mengubah kelas kata nomina menjadi verba. Selain itu, adanya perubahan kategori kata yang dihasilkan ini juga mengakibatkan adanya perubahan makna. Dalam hal ini prefiks *ber-* dalam proses pembentukan verba *berarti* membawa makna ‘mempunyai (D) atau ada (D)nya’ pada kata yang dihasilkan. Hal ini menyebabkan verba *berarti* yang dihasilkan bermakna ‘mempunyai arti atau ada artinya’. Verba *berarti* termasuk dalam verba intransitif yang menghindarkan objek. Pada contoh di atas verba *berarti* hanya diikuti oleh satu argumen yaitu subjek yang berperan sebagai perasa. Peran argumen yang menyertai verba tersebut disebabkan oleh verba *berarti* tidak menuntut adanya kegiatan tertentu kepada subjeknya. Selain itu verba ini diikuti oleh fungsi pelengkap yang membuat kalimat tersebut menjadi gramatikal. Jika pelengkap dalam kalimat tersebut dihilangkan menjadi:

**Berkampanye berarti.*

Maka kalimat tersebut akan menggantung, menjadi ambigu dan multitafsir. Fungsi pelengkap yang berkategori klausa tersebut ditandai dengan ketidakmampuan fungsi tersebut berpindah posisi dalam kalimat.

Selanjutnya pada contoh (2) nomina *bentuk* yang termasuk dalam subkategori nomina kolektif menjadi dasar terbentuknya verba *berbentuk*. Pengklasifikasian nomina *bentuk* dalam nomina kolektif didasarkan atas kemampuan nomina tersebut untuk disubstitusikan dengan mereka, dan dapat diperinci menjadi bagian-bagian tertentu. Pembentukan verba *berbentuk* terjadi melalui afiksasi prefiks *ber-* dengan leksem *BENTUK* yang kemudian

menghasilkan kata kompleks *berbentuk*. Dari proses ini terjadi perubahan kelas kata yaitu nomina menjadi verba. Prefiks *ber-* dalam hal ini berfungsi untuk mengubah kelas kata bentuk dasar nomina menjadi kelas kata verba. Di sisi lain prefiks *ber-* dalam hal ini memberi pengaruh perubahan makna menjadi ‘mempunyai (D)’ terhadap verba yang dihasilkan, sehingga verba *berbentuk* yang dihasilkan bermakna ‘mempunyai bentuk’. Verba *berbentuk* yang dihasilkan termasuk dalam verba intransitif. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan verba tersebut untuk didampingi oleh fungsi objek. Verba *berbentuk* pada kalimat di atas membawa satu argumen yaitu subjek berupa *wayang tersebut* yang berperan sebagai perasa. Subjek pada kalimat ini mendapat kesan bahwa ‘dirinya pipih seperti wayang kulit’. Hal ini diperjelas dengan munculnya fungsi keterangan pada kalimat tersebut. Fungsi pelengkap yang muncul dalam kalimat tersebut tidak lain dipengaruhi oleh adanya verba *berbentuk*. Jika fungsi pelengkap pada kalimat di atas tidak muncul, maka kalimat akan menjadi:

**Wayang tersebut berbentuk.*

Hal ini akan menimbulkan makna kalimat yang tidak lengkap, sehingga dapat menimbulkan multitafsir pada seseorang yang membacanya.

Pada contoh (3), terjadi penderivasian bentuk dasar yang berkategori nomina yang termasuk ke dalam jenis nomina kolektif *manfaat* menjadi verba *bermanfaat*. Klasifikasi nomina *manfaat* ke dalam subkategori nomina kolektif dimarkahi oleh kemampuan nomina tersebut untuk diperinci menjadi bagian-bagiannya. Pembentukan verba *bermanfaat* terjadi melalui afiksasi leksem

MANFAAT dengan prefiks *ber-* yang menghasilkan kata kompleks yaitu *bermanfaat* yang mempunyai kategori kata verba. Prefiks *ber-* dalam hal ini merupakan unsur pokok yang membantu penderivasian verba menjadi nomina. Prefiks *ber-* juga memengaruhi tumbuhnya makna ‘mempunyai (D)’ pada kata yang dihasilkan sehingga verba *bermanfaat* bermakna ‘mempunyai manfaat’. Proses penderivasian verba *ber-* dengan nomina sebagai bentuk dasarnya ini menghasilkan verba intransitif. Penggunaan verba *bermanfaat* pada kalimat di atas memengaruhi kemunculan satu argumen yang berperan sebagai perasa. Peran perasa pada kalimat tersebut diposisikan sebagai subjek. Peran perasa disematkan karena verba tersebut tidak menuntut adanya kegiatan/tindakan tertentu yang harus dilakukan oleh subjek. Subjek hanya berperan sebagai bagian yang merasakan adanya manfaat yang ditunjukkan melalui keterangan. Penggunaan verba *bermanfaat* sebagai predikat dalam sebuah kalimat tidak akan melibatkan fungsi objek, penggunaan ini dikarenakan verba *bermanfaat* merupakan verba intransitif. Verba *bermanfaat* pada kalimat tersebut diikuti fungsi keterangan yang berguna untuk menjelaskan makna tindakan yang akan dilakukan oleh subjeknya karena pengaruh predikat kalimat tersebut.

Berdasarkan hal-hal tersebut, kajian morfosintaksis diperlukan untuk mengetahui pengaruh verba denominal intransitif terhadap peran argumen yang ditimbulkan dalam sebuah kalimat. Penelitian ini menggunakan pendekatan morfosintaksis, karena untuk meneliti verba denominal intransitif tidak hanya membutuhkan pendekatan morfologi melainkan juga memerlukan pendekatan

sintaksis. Pendekatan sintaksis penting digunakan untuk mengetahui peran dan makna verba denominal intransitif terhadap argumen di sekitarnya. Agar dapat mengetahui hal tersebut, verba denominal intransitif harus digunakan dalam kalimat untuk dapat menentukan peran dan maknanya secara jelas.

Penelitian ini menggunakan sumber data yang berupa media cetak, karya fiksi dan nonfiksi. Sumber media cetak yang digunakan terdiri atas surat kabar *Kompas* dan *Solopos* edisi bulan Desember 2018. Sementara itu, sumber data karya fiksi diambil dari kumpulan cerpen yang berjudul *Gundari Keranjingan Puisi dan Cerita-cerita Lainnya* karya Gunawan Tri Admodjo yang terbit pada tahun 2015. Sumber data berupa karya nonfiksi diambil dari buku *Bahasa Indonesia (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan) kelas X edisi revisi* yang diterbitkan pada tahun 2016. Berbagai macam sumber data tersebut dipilih karena dianggap dapat mewakili data keseluruhan yang akan diteliti, baik secara cakupan wilayah maupun cakupan bidang penggunaan bahasa Indonesia.

B. Pembatasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada verba denominal yang tidak membutuhkan objek dalam membentuk kalimat (verba denominal intransitif). Pembahasan mengenai verba denominal intransitif dalam penelitian ini dibatasi pada jenis-jenis nomina dan produktivitas afiks pembentuk verba denominal intransitif dalam bahasa Indonesia. Selain itu, makna yang dihasilkan dari proses pembentukan verba denominal intransitif dalam bahasa Indonesia juga dibahas

dalam penelitian ini. Terakhir, pengaruh verba denominal intransitif terhadap kehadiran peran argumen selain objek yang ada di sekitarnya juga dijabarkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Jenis nomina apa sajakah yang dapat digunakan untuk membentuk verba denominal intransitif dalam bahasa Indonesia?
2. Bagaimana makna yang dihasilkan dalam proses pembentukan verba denominal intransitif dalam bahasa Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh verba denominal intransitif terhadap kehadiran peran argumen selain objek dalam kalimat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini meliputi tiga hal berikut:

1. Mendeskripsikan jenis nomina pembentuk verba denominal intransitif dalam bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan makna yang dihasilkan dalam proses pembentukan verba denominal intransitif dalam bahasa Indonesia.
3. Mendeskripsikan pengaruh verba denominal intransitif terhadap kehadiran peran argumen selain objek yang ada di sekitarnya.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah di jabarkan di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan linguistik khususnya kajian morfologi dan sintaksis (morfosintaksis) dalam hal pengklasifikasian, sifat dan ciri khas verba, khususnya verba denominal intransitif dalam bahasa Indonesia.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan tentang kajian linguistik khususnya verba denominal intransitif dalam bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi dalam menganalisis morfosintaksis verba denominal intransitif dalam bahasa Indonesia.

- b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperkaya khasanah pengetahuan tentang morfosintaksis verba denominal intransitif dalam bahasa Indonesia secara lebih dalam.
- c. Serta menunjukkan kepada masyarakat bahwa verba dalam bahasa Indonesia terdiri dari bermacam-macam jenis yang dapat diklasifikasikan lagi lebih lanjut, salah satunya ke dalam verba denominal intransitif.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih runtut dan sistematis. Sistematika penulisan penelitian ini dibagi ke dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I berisikan latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah merupakan uraian yang menjelaskan alasan pemilihan topik dan judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pembatasan masalah merupakan pengidentifikasian masalah secara lebih terperinci agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih terfokus. Rumusan masalah merupakan pertanyaan tentang uraian permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian. Tujuan penelitian merupakan kalimat pernyataan dari rumusan masalah yang merupakan uraian tentang tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis

mendeskripsikan tentang manfaat penelitian ini bagi ilmu pengetahuan atau bidang ilmu yang diangkat, sedangkan manfaat praktis mendeskripsikan tentang manfaat penelitian ini bagi subjek yang berkaitan dengan penelitian ini. Sistematika penulisan berisi gambaran umum dari masing-masing bab dalam penelitian ini.

Bab II berisi landasan teori dan kajian pustaka. Kajian pustaka memaparkan mengenai tinjauan studi terdahulu berupa uraian secara sistematis tentang penelitian terdahulu yang membahas mengenai verba denominal. Landasan teori memaparkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini (verba dan nomina, verba denominal, afiksasi dan proses morfologi, ketransitifan kalimat, peran dalam sintaksis), selain itu juga dijelaskan kerangka pikir yang akan memberikan gambaran mengenai tahapan penelitian ini secara sistematis melalui diagram-diagram.

Bab III berisi metode penelitian. Pada bab ini dipaparkan mengenai jenis penelitian, data dan sumber data, teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, klasifikasi data, dan teknik penarikan kesimpulan.

Bab IV berisi analisis data. Analisis data dalam penelitian ini menjabarkan tentang produktivitas afiks serta nomina-nomina pembentuk verba denominal intransitif, perubahan makna verba denominal intransitif dalam bahasa Indonesia, dan pengaruh verba denominal terhadap kehadiran peran argumen selain objek dalam bahasa Indonesia.

Bab V merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran. Simpulan berisi inti dari hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini.

